

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2005:150) mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut:

“Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah afektif tidak mudah. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.”

Suharsimi Arikunto (2006:276) mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut: “Prestasi belajar adalah cerminan tingkatan-tingkatan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap bidang studi.”

Ngalim Purwanto (2010 : 56) mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut:

“Prestasi belajar adalah hasil belajar yang didapatkan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok yang dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkatan perubahan tingkah laku yang mencerminkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003:54) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1)Faktor Intern

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu :

- a) Faktor Jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor Psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor Kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani

2)Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu : faktor keluarga, sekolah, masyarakat.

- a) Faktor Keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, sarana prasarana, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, media massa.

Dimyati dan Mudjiono dalam Sugihartono (2007:156) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

Faktor-faktor internal meliputi:

1. Sikap terhadap belajar

2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan ajar
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
8. Rasa percaya diri siswa
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

Sedang faktor eksternal meliputi:

1. Guru sebagai pembina belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:138)

berpendapat bahwa:

“Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tapi saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Secara garis besar faktor tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tapi saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Nana Sudjana (2010:173) berpendapat mengenai kebiasaan belajar yaitu:

“Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran/kuliah banyak bergantung pada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan belajar yang teratur dimulai dari cara mengikuti pelajaran/kuliah, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan prestasi belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik akan meningkatkan prestasi belajar dicapai siswa. Oleh karena itu kebiasaan belajar dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat.

Selain kebiasaan belajar, Slameto (2003 : 60) berpendapat bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa, yakni:

“Orang tua adalah orang-orang yang paling dekat dengan siswa. Di dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua dalam belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak tersebut.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting lain yang menentukan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan orang tua adalah orang yang terdekat siswa yang secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap sikap dan motivasi anaknya dalam belajar.

c. Penilaian Prestasi Belajar

Cece Wijaya (2007 : 27) berpendapat bahwa: “Penilaian prestasi belajar dapat berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku.”.

Tardif dalam Muhibbin Syah (2011:216) menyebutkan ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam menilai prestasi belajar yakni:

1) Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assessment*)

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skornya sendiri.

2) Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviorus*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

Dengan demikian untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan angka dan nilai tingkah laku yang diperoleh dari

penggunaan metode Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

d. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Zainal Arifin (1990 : 3) fungsi dari prestasi belajar dalam pendidikan adalah:

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya prestasi belajar dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern adalah indikator tingkat produktivitas suatu instansi pendidikan. Indikator ekstern mengacu pada tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- e) Prestasi belajar sebagai indikator daya serap peserta didik.

Menurut Nana Sudjana (2005:111) fungsi prestasi belajar dalam penilaian proses belajar mengajar yaitu:

- a) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para peserta didik.
- b) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru, dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya guru mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak semata-mata disebabkan kemampuan peserta didik tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan mengajar berikutnya.

Dengan demikian, prestasi belajar memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran siswa, mengevaluasi efektivitas guru dalam pembelajaran, dan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan.

2. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian Kebiasaan

Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 129) mengidentifikasikan kebiasaan sebagai berikut:

“Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa di kerjakan yang telah menjadi pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.”

Sedangkan Witherington dalam Djaali (2007:127) berpendapat “Kebiasaan (*habit*) sebagai cara bertindak secara berulang-ulang, seragam, dan bersifat otomatis.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan perbuatan tetap dan otomatis terhadap situasi tertentu.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Kata belajar sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan siswa dalam menuntut ilmu di sekolah.

Reber dalam Sugihartono (2007:74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Howard L. Kingskey dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008:13) mengatakan bahwa:

“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”(Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.)

Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008:13) merumuskan pengertian tentang belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif langgeng sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari sejumlah pengertian belajar yang sudah diuraikan, terdapat kata “perubahan” yang sangat penting untuk dibahas.

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut Sugihartono (2007:74) pada prinsipnya ciri-ciri perubahan tingkah laku yang dikatakan sebagai aktivitas belajar meliputi:

“Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar meliputi perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, perubahan bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.”

Berikut uraian ke enam perubahan tingkah laku dalam belajar, yakni:

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Di dalam belajar, pelaku akan menyadari atau setidaknya merasakan ada perubahan di dalam dirinya. Misalnya setelah membaca buku, orang tersebut menyadari pengetahuannya bertambah. Jadi kalau seseorang tidak menyadari ada perubahan di dalam dirinya (misal karena mabuk) hal itu tidak bisa dikatakan belajar.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan

dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca bahkan kemampuannya akan semakin berkembang.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan perilaku itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar tidak akan hilang, misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar disebabkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Perubahan tingkah laku yang dikategorikan dalam pengertian belajar apabila terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat permanen, bertujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. Pengertian Kebiasaan Belajar

Perbuatan tetap dan otomatis terhadap situasi tertentu termasuk juga dalam perbuatan belajar. Menurut Djaali (2007:128) kebiasaan belajar didefinisikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Burghardt dalam Muhibbin Syah (2005:118) mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis karena proses penyusutan/pengurangan perilaku yang tidak diperlukan dalam proses belajar.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap dan otomatis pada diri siswa untuk mengurangi perilaku yang tidak diperlukan pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

d. Jenis-jenis Kebiasaan Belajar

Djaali (2007:128) membagi kebiasaan belajar menjadi dua jenis yakni:

(i) *Delay Avoidan* (DA) menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. (ii) *Works Methods* (WM) menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Dengan demikian, kebiasaan belajar menurut Djaali meliputi beberapa aspek yaitu:

1) Ketepatan Waktu Penyelesaian Tugas Akademis

Tidak semua siswa mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu. Misalnya guru memberikan pekerjaan rumah (PR) yang dikumpulkan minggu depan. Namun saat tiba waktu mengumpulkan PR, beberapa siswa tidak mengumpulkan PR dengan berbagai alasan misalnya minggu kemarin sakit dan tidak ada teman yang memberi tahu ada PR atau karena

minggu ini sibuk lomba mewakili sekolah jadi tidak sempat mengerjakan PR. Lalu guru memberi kelonggaran waktu bagi siswa yang belum selesai mengerjakan PR namun guru akan memotong nilai PR siswa yang terlambat mengumpulkan PR. Jika siswa terbiasa terlambat mengumpulkan PR, ia akan sering dipotong nilainya sehingga nilai akhir nya menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu apapun alasannya jika siswa terbiasa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas akademik yang diberikan guru akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar nya.

2) Penundaan Tugas

Beberapa siswa mengalami masalah menunda-nunda menyelesaikan tugas yang diberikan guru (prokrastinasi). Menurut Arlina Gunarya dalam modulnya “Teknik Menangani Prokrastinasi”, kebiasaan menunda menyelesaikan tugas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya suasana emosi siswa yang sedang tidak baik, manajemen waktu belajar kurang baik, perasaan terbebani dalam mengerjakan tugas, dan adanya keinginan siswa mengerjakan tugas sesempurna mungkin sehingga tugas menjadi rumit. Kebiasaan menunda pekerjaan nantinya akan

mengakibatkan siswa terburu-buru dalam mengerjakan tugas, padahal tugas yang dikerjakan dengan terburu hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu siswa perlu mengenali faktor penyebab menunda menyelesaikan tugas dan menghindari diri dari hal-hal tersebut.

3) Konsentrasi Belajar

Pada saat siswa belajar, ada banyak hal yang mengganggu konsentrasinya belajar baik faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam misalnya perasaan enggan untuk belajar. Faktor dari luar misalnya gangguan siaran televisi. Berikut beberapa saran untuk meningkatkan konsentrasi belajar menurut Baharuddin (2009:182) yaitu:

- a. Singkirkan hambatan-hambatan emosional dalam usaha mengonsentrasikan diri dan pencurahan minat.
- b. Singkirkan dan hindari sebanyak mungkin kejadian-kejadian yang mengakibatkan terpecahnya perhatian dan minat.
- c. Kerjakan satu tugas saja, konsentrasikan segenap perhatian dan minat dalam pelaksanaan satu tugas.
- d. Pergunakan pengalaman-pengalaman masa lampau untuk memecahkan masalah-masalah baru.
- e. Perbesarlah kemampuan adaptasi agar bisa lebih peka terhadap perubahan-perubahan situasi dengan segenap permasalahannya.

Belajar dengan tidak berkonsentrasi akan mengakibatkan materi yang dipelajari akan terserap sedikit. Jika hal ini berlanjut terus menerus, hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Oleh karena itu siswa perlu membiasakan diri menghilangkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi belajar.

4) Cara Belajar Efektif

Belajar efektif adalah belajar dengan menggunakan metode (cara) yang tepat sehingga hasil belajarnya bisa maksimal. Metode (cara) belajar di sini digunakan untuk mempelajari suatu mata pelajaran, kegiatan membaca buku, dan menghadapi ulangan. Rudolf Printer dalam Ngalim Purwanto (2010:112) mengemukakan sepuluh macam metode dalam belajar yaitu:

- a. Metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method*)
- b. Metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*)
- c. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*)
- d. Metode resitasi (*recitation method*)
- e. Jangka waktu belajar (*length of practice periods*)
- f. Pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*)
- g. Membatasi kelupaan (*counteract forgetting*)
- h. Menghafal (*cramming*)
- i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

j. *Retroactive inhibition*

Suatu metode belajar bisa efektif digunakan dalam suatu mata pelajaran, namun untuk mata pelajaran lain metode tersebut tidak efektif. Suatu metode belajar juga pada suatu saat bisa efektif digunakan, namun di saat lain lagi metode tersebut tidak efektif. Oleh karena itu agar belajar efektif, siswa perlu menggunakan suatu metode atau mengkombinasikan beberapa metode dalam belajar.

5) Efisiensi Mengerjakan Tugas

Siswa memerlukan efisiensi dalam mengerjakan tugas baik tugas individu maupun kelompok. Tugas individu agar efisien sebaiknya sebelum dikerjakan dibicarakan dulu pokok-pokok tugas dengan siswa lainnya. Sedangkan tugas kelompok agar efisien, terlebih dahulu ditentukan orang, tempat, waktu, cara, dan pembagian tugas masing-masing anggota.

6) Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar adalah tingkat ketelitian siswa dalam belajar. Keterampilan belajar merupakan keahlian yang didapatkan oleh seorang siswa melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Keterampilan

belajar tampak pada saat mempelajari hal-hal yang khas, seperti membaca tabel, angka, grafik atau diagram, membaca buku-buku baru, menyelesaikan tugas latihan, mengadakan penelitian dan mempelajari materi yang sulit.

Dengan demikian ada banyak hal yang terkait dengan kebiasaan belajar yaitu ketepatan waktu penyelesaian tugas akademis, prokrastinasi, konsentrasi belajar, cara belajar efektif, efisiensi mengerjakan tugas, dan keterampilan belajar. Secara garis besar, kebiasaan belajar dibedakan menjadi dua yaitu *Delay Avoidan* (DA) dan *Work Methods* (WM). Kebiasaan belajar yang baik tidak datang dengan sendirinya. Jika siswa ingin prestasi belajarnya maksimal siswa perlu membiasakan diri agar memiliki kebiasaan belajar yang baik.

3. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian

Menurut Baharrudin (2009:178), perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek secara sadar. Sedangkan A. Gazali dalam Baharrudin (2009:177), perhatian didefinisikan sebagai aktivitas jiwa yang dipertinggi terhadap suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek.

Dari dua pendapat tersebut disimpulkan perhatian adalah kesadaran individu untuk memusatkan aktivitasnya terhadap suatu obyek atau sekumpulan obyek.

b. Pengertian Orang Tua

Dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung. Dalam undang-undang ini, orang tua diartikan sebagai orang yang masih memiliki hubungan genetik (darah) dengan anaknya. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat. Di sini pengertian orang tua lebih luas, orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap sang anak. Dengan demikian orang tua adalah ayah dan atau ibu (kandung, tiri maupun angkat) atau orang dewasa lainnya (wali) yang bertanggung jawab secara langsung terhadap anak.

c. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua terdiri dari dua istilah yaitu perhatian dan orang tua. Telah diuraikan di atas mengenai pengetahuan perhatian dan orang tua. Perhatian orang tua terhadap anaknya meliputi berbagai hal. Namun, perhatian orang tua yang dimaksud

di sini lebih menekankan perhatian orang tua dalam hal pendidikan anaknya.

Dari definisi perhatian dan orang tua, kiranya dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dalam hal pendidikan anaknya adalah kesadaran orang tua (kandung, tiri, maupun angkat) atau wali untuk memusatkan aktivitasnya terhadap pendidikan anaknya.

d. Jenis-jenis Perhatian Orang Tua

Pemberian perhatian orang tua kepada anak dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Setiap orang tua memberi perhatian kepada pendidikan anak nya dengan caranya sendiri-sendiri. Widyono Hari Murdoko (2002) dalam artikelnya yang berjudul “Memotivasi Semangat Belajar Anak” menyebutkan empat jenis perhatian orang tua terhadap pendidikan anak nya, yaitu:

1. Memberikan kebebasan
2. Memberi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman)
3. Memberi contoh atau teladan
4. Membantu kesulitannya

Berikut uraian dari ke empat bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya:

1) Bersikap Demokratis

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga benci belajar. Memberi kebebasan bukan berarti pula orang tua membiarkan anaknya tidak belajar. Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Oleh karena itu anak-anak harus diberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk menentukan pilihan dan apa saja yang ingin ia lakukan misalnya kebebasan dalam menentukan jam belajar, kebebasan menggunakan fasilitas di rumah untuk belajar, dan kebebasan belajar bersama teman.

2) Memberi *Reward* (Penghargaan) dan *Punishment* (Hukuman)

Orang tua perlu memberi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) sebagai bentuk perhatian mereka terhadap pendidikan anaknya. Penghargaan orang tua akan

menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Penghargaan orang tua kepada anak dapat berupa pujian bila anaknya memperoleh nilai ulangan yang baik atau memberi hadiah bila anak naik kelas dengan nilai yang memuaskan. Selain memberi penghargaan, orang tua perlu memberi hukuman bila anak tidak belajar dengan baik. Namun orang tua dalam memberi hukuman tidak boleh melakukan kekerasan fisik maupun mental. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik. Misalnya orang tua memotong uang jajan anaknya karena ia membolos sekolah.

3) Memberi Contoh atau Teladan

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Keteladanan yang diberikan orang tua adalah alat yang efektif untuk mendorong anak bersikap baik pula. Kerenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Jika orang tua menyuruh anaknya belajar namun mereka malah sibuk menonton televisi, dipastikan anak tidak akan belajar namun akan ikut menonton televisi. Sebaiknya pada saat anak belajar, orang tua bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan membaca atau tulis menulis misalnya

orang tua membaca koran atau orang tua bisa mengerjakan pekerjaan kantor.

4) Membantu Kesulitan Belajar

Belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapat pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu kesulitan belajar anak misalnya menyediakan tempat belajar yang nyaman bagi anak, mengusahakan suasana belajar yang kondusif bagi anak belajar, membelikan buku-buku pelajaran dan peralatan tulis menulis, serta mendatangkan guru privat atau mengikuti anak dalam bimbingan belajar.

Dengan demikian perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa. Perhatian orang tua tidak muncul dengan sendirinya, orang tua perlu mengupayakannya. Perhatian orang tua berupa pemberian kebebasan, memberi penghargaan dan hukuman, memberi contoh dan membantu kesulitan belajar anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Eko Tri Widiyanto (2007) yang berjudul “Hubungan antara Pemanfaatan Peprustakaan Sekolah dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas 1 Program Keahlian Akutansi SMK Negeri 1 Bantul Sleman Tahun Ajaran 2006/2007” menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Akutansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lastoro Tri Aji (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kristen Penabur Purworejo Tahun Ajaran 2010/2011” menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, peneliti menduga ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

1. Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa

Salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar siswa itu dapat dilihat dari *Delay Avoidance* (DA) dan *Works Methods* (WM). Siswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik misal

menyelesaikan tugas belajar pada waktunya, belajar rutin, dan belajar efektif diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, sebaliknya semakin buruk kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa maka semakin rendah pula prestasi yang dicapai oleh siswa.

2. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa

Perhatian orang tua dalam pendidikan anaknya terdiri dari empat hal. Pertama, perhatian orang tua berupa pemberian kebebasan, seperti memberi kebebasan dalam menentukan jadwal belajar sehingga anak tidak tertekan dalam belajar. Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman, seperti orang tua memberi pujian saat anak memperoleh nilai tinggi dalam ulangan. Bentuk perhatian ketiga yaitu pemberian contoh, seperti orang tua membaca koran atau buku saat anak belajar. Bentuk perhatian yang keempat adalah membantu kesulitan anak dalam belajar, seperti orang tua mengundang guru privat untuk membantu anak belajar sehingga anak merasa orang tua peduli terhadap pendidikannya. Perhatian orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, semakin tinggi perhatian orang tua semakin tinggi pula prestasi belajar

siswa. Namun semakin rendah perhatian orang tua, semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

3. Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa

Seorang siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tetapi kurang mendapatkan perhatian dari orang tua maka prestasi belajar siswa bisa rendah. Disisi lain, walaupun perhatian orang tua sangat tinggi terhadap siswa tetapi kebiasaan belajarnya buruk maka prestasi belajarnya bisa rendah pula. Akan tetapi, lain halnya bila kebiasaan belajar siswa baik dan didukung dengan perhatian orang tua yang tinggi pula maka berprestasi akan tinggi. Berdasarkan penafsiran tersebut, diduga ada hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir maka pada hipotesis yang akan diuji :

1. Ada hubungan yang positif antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012
2. Ada hubungan yang positif antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012

3. Ada hubungan yang positif antara Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.